

## Tradisi *Ruwatan Agung Nuswantara* di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019

**Debrinda Niswisujenta Kuriandini**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [debrindakuriandini@mhs.unesa.ac.id](mailto:debrindakuriandini@mhs.unesa.ac.id)

**Artono**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [artono@unesa.ac.id](mailto:artono@unesa.ac.id)

### Abtrak

Indonesia yang disebut dengan Ibu Pertiwi merupakan Negara yang memiliki beragam ras, budaya, serta keyakinan. Sampai sekarang masih banyak dipertahankan ialah kebudayaan. Adapun salah satu bnetuk kebudayaan yang masih ada di masyarakat adalah tradisi. Masuknya tradisi Hindu-Budha mempengaruhi banyak hal di Indonesia. Ajaran tersebut telah diyakini sebagai agama mayoritas penduduk sekitar, sejalan atas adanya konstruksi rumah, tempat peribadatan serta makam yang identik dengan kepercayaan masyarakat penganut agama tersebut. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Pendapat yang lain mengemukakan tradisi adalah warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi bukan seutu yang tidak bisa dirubah. Tradisi justru perpaduan dengan beragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. (Van Reusen, 1992 : 115). Bentuk kebiasaan yang umumnya diselenggarakan sampai masa kini yaitu tradisi *ruwatan*. *Ruwatan* adalah kegiatan masyarakat yang dilakukan untuk menyucikan diri individu, masyarakat sekitar dan daerah tersebut lantaran perbuatan buruk agar terhindar dari malapetaka atau musibah. Inti upacara ini sebenarnya adalah doa memohon perlindungan dari ancaman bahaya seperti bencana alam, juga doa memohon pengampunan, dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan yang dapat menyebabkan bencana. Kegiatan ini berawal dari kebiasaan masyarakat Jawa Kuno yang bersifat sinkretis, namun lambat laun kebiasaan ini mendapat pengaruh dari nilai-nilai agama yang ada. Upacara ruwatan sesungguhnya merupakan kebudayaan yang berasal dari zaman pra-Hindu yaitu upacara penyembahan roh nenek moyang atau upacara inisiasi. Salah satu tradisi ruwatan yang masih dipertahankan ialah Ruwat Agung Nuswantara Majapahit yang diselenggarakan di Pendopo Agung Kabupaten Mojokerto. Situs Pendopo Agung termasuk wilayah Dusun Nglinguk, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Ruwat Agung Nuswantara Majapahit merupakan upacara suci mendoakan dan menghilangkan hal-hal negatif yang ada di bumi. Ruwatan ini dilakukan sejak tahun 1959 di halaman Candi Kedaton atau Sumur Upas yang beralamat di Desa Sentonorejo Trowulan sampai dengan terakhir dilaksanakan pada tahun 2019. Seiring dengan waktu, ruwatan ini selalu mengalami kemajuan dalam setiap pelaksanaannya. Banyak penyesuaian yang dilakukan untuk mendukung kelancaran ruwatan ini sesuai dengan teknologi dan informasi saat ini tanpa mengubah tata cara prosesi ruwatan. Pada tahun 2007, Ruwat Agung Nuswantara Majapahit akhirnya dijadikan salah satu agenda tahunan dalam pariwisata Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut dimaksudkan sebagai gerakan melestarikan kebudayaan dan dijadikan salah satu daya tarik pariwisata yang ada di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan uraian tersebut tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah menjelaskan perubahan pelaksanaan Ruwat Agung Nuswantara Majapahit antara periode 1959-2019. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh lagi apa perubahan tersebut. Dalam menemukan perubahan pelaksanaan Ruwat Agung Nuswantara Majapahit antara periode 1959-2019, karya ilmiah ini menggunakan metode studi literatur, yaitu sebuah penulisan karya ilmiah yang persiapannya sama dengan penulisan karya ilmiah lainnya, akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil beberapa jurnal penelitian.

**Kata Kunci :** Tradisi, Ruwat, Agung, Nuswantara

### Abstract

Indonesia, which is known as Ibu Pertiwi, is a country that has various races, cultures and beliefs. Until now, much has been maintained is culture. One of the forms of culture that still exists in society is tradition. The entry of Hindu-Buddhist traditions influenced many things in Indonesia. This teaching is believed to be the religion of the majority of the local population, in line with the construction of houses, places of worship and tombs that are identical to the beliefs of the people who adhere to these religions. The most basic thing about tradition is the existence of information passed from generation to generation, both written and (often) orally, because without this, a tradition could become extinct. Another opinion states that tradition is inheritance or customary norms, rules, assets. Tradition is not something that cannot be changed. Tradition actually combines with various human actions and is elevated in its entirety. (Van Reusen, 1992: 115). The form of habit that is generally carried out until now is the ruwatan tradition. Ruwatan is a community activity carried out to purify individuals, the surrounding community and the area because of bad deeds in order to avoid calamity or disaster. The essence of this ceremony is actually prayer asking for protection from threats such as natural disasters, as well as prayers asking for forgiveness, sins and mistakes that have been committed that can cause disaster. This activity originated from the syncretic habits of the ancient Javanese people, but gradually this habit got the influence of existing religious values. The ruwatan ceremony is actually a culture that originates from pre-Hindu times, namely the ritual of worshiping ancestral spirits or an initiation ceremony. One of the ruwatan traditions that is still being maintained is the Ruwat Agung Nuswantara Majapahit which was held at the Pendopo Agung, Mojokerto Regency. The Pendopo Agung site includes the Nglinguk Hamlet, Trowulan Village, Trowulan District, Mojokerto Regency. Ruwat Agung Nuswantara Majapahit is a holy ceremony to pray for and eliminate negative things on earth. This ruwatan has been carried out since 1959 at the courtyard of Kedaton Temple or Sumur Upas which is located at Sentonorejo Trowulan Village until it was last held in 2019. Over time, this ruwatan has always progressed in its every implementation. Many adjustments have been made to support the smooth running of the Ruwatan according to current technology and information without changing the procedure for the Ruwatan procession. In 2007, Ruwat Agung Nuswantara Majapahit was finally made one of the annual agendas for tourism in Mojokerto Regency. This is intended as a movement to preserve culture and become one of the tourist attractions in Mojokerto Regency. Based on the description, the purpose of writing this scientific paper is to explain the changes in the implementation of Ruwat Agung Nuswantara Majapahit between the 1959-2019 period. This is intended to further find out what these changes are. In discovering the changes in the implementation of Ruwat Agung Nuswantara Majapahit between the 1959-2019 period, this scientific paper used the literature study method, which is a scientific paper writing whose preparation is the same as writing other scientific papers, but the sources and methods of collecting data are taking several research journals.

**Keywords :** Tradition, Ruwat, Agung, Nuswantara

### PENDAHULUAN

Indonesia yang disebut dengan Ibu Pertiwi merupakan Negara yang memiliki beragam ras, budaya, serta keyakinan. Sampai sekarang masih banyak dipertahankan ialah kebudayaan. Adapun salah satu bentuk kebudayaan yang masih ada di masyarakat adalah tradisi. Masuknya tradisi Hindu-Budha mempengaruhi banyak hal di Indonesia. Ajaran tersebut telah diyakini sebagai agama mayoritas penduduk sekitar, sejalan atas adanya konstruksi rumah, tempat peribadatan serta makam yang identik dengan kepercayaan masyarakat penganut agama tersebut. Menurut kbbi tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dan sudah berjalan dari zaman nenek moyang.<sup>1</sup>

Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok

masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi ialah anutan yang diketahui sebagai animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme yaitu berkeyakinan terhadap arwah leluhur dengan cara melakukan ritual dan memberikan sesuatu (sajen) pada lokasi-lokasi yang dirasa sakral (Kuncoroningrat, 1954 : 103).<sup>2</sup> Pendapat yang lain mengemukakan tradisi adalah warisan atau norma adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi bukan suatu yang tidak bisa dirubah. Tradisi justru perpaduan dengan beragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya (Van Reusen. 1992 : 115).<sup>3</sup> Tradisi juga merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi

<sup>2</sup> Kuncoroningrat. 1954 *sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta : Jambatan. hal. 103

<sup>3</sup> Van Reusen. 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung : Tarsito. hal 115

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. Online diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.id/entri/tradisi>

anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S. Rendra menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolute bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu kita renungkan kembali dan kita sesuaikan dengan zamannya (Johanes, 1994 : 12.13).<sup>4</sup>

Bentuk kebiasaan yang umumnya diselenggarakan sampai masa kini yaitu tradisi *ruwatan*. *Ruwatan* adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyucikan diri individu, masyarakat sekitar dan daerah tersebut lantaran perbuatan buruk agar terhindar dari malapetaka atau musibah. Inti upacara ini sebenarnya adalah doa, memohon perlindungan dari ancaman bahaya seperti bencana alam, juga doa memohon pengampunan, dosa-dosa dan kesalahan yang telah dilakukan yang dapat menyebabkan bencana. Kegiatan ini berawal dari kebiasaan masyarakat Jawa Kuno yang bersifat sinkretis, namun lambat laun kebiasaan ini mendapat pengaruh dari nilai-nilai agama yang ada. *Ruwatan* bermakna mengembalikan keadaan yang kurang baik dikembalikan ke keadaan yang baik. Pendapat lainnya, menurut Ahmad Perdana (dalam Istaghfarin, 2018 : 2) arti ruwatan dalam bahasa Jawa Kuno, ruwat berarti *ilang* (hilang, ruwatan adalah salah satu cara untuk melepaskan diri dari dominasi energi negative yang dalam bahasa Jawa Kuno disebut dengan Sengkala dan Sukerta. Seseorang yang diruwat adalah orang yang mempunyai aura negatif dan sering mengalami musibah dalam perjalanan hidupnya.<sup>5</sup> Pengertian yang lain dari *ruwatan* yaitu membebaskan seseorang maupun wilayah dari ancaman malapetaka yang akan menimpanya, jadi sebenarnya kegiatan ini dilakukan agar terhindar dari segala musibah (Baedhowi, 2006).<sup>6</sup>

Upacara ruwatan sesungguhnya merupakan kebudayaan yang berasal dari zaman pra-Hindu yaitu upacara penyembahan terhadap roh nenek moyang atau upacara inisiasi (Soedarsono, 1985 : 12).<sup>7</sup> Adapun cerita Murwakala dan ruwatan di Jawa menurut Subalidinata (dalam Soedarsono, 1985 : 3-48) bahwa pada semula berkembang di dalam cerita Jawa Kuno yang isi pokoknya memuat masalah penyucian, yaitu pembebasan dewa bernoda menjadi suci. Dengan kata lain dewa tersebut bernoda yang hidup bahagia setelah melalui

tahap penyucian. Ngruwat berarti mengatasi atau menghindarkan suatu kesulitan batin (ngudari ruwet renteng) dengan jalan mengadakan pertunjukan wayang kulit dan mengambil cerita tertentu.<sup>8</sup> Pada hakekatnya ruwatan merupakan suatu bentuk atau siasat mencapai kesenangan atau hiburan guna melupakan keruwetan batin (Sastroamidjaja, 1964 : 145-163).<sup>9</sup>

Tradisi ruwatan biasanya diadakan satu tahun sekali. Sejalan dengan penuturan (Wardatin, 2019).<sup>10</sup> Tradisi ruwatan biasanya diadakan satu tahun sekali dan biasanya setiap *suro* meskipun tidak menutup kemungkinan dilangsungkan dibulan lain, ritual ini dimaksudkan supaya selama dikehidupan ini para insane mendapatkan keamanan baik kesehatan ataupun rezeki selepas menyingkirkan kesialan pada tubuh manusia (ruwatan). Tradisi upacara ruwatan dilatarbelakangi oleh usaha penolakan terhadap suatu peristiwa yang telah dipercayai akan membawa petaka ataupun bencana bagi kelangsungan hidup diri dan keluarga dalam masyarakat. Maka dari itu, usaha untuk menghindari atau menanggulangi malapetaka tersebut diadakan upacara (ritual) penangkal (tolak bola) yang disebut dengan nama Ruwatan (S Ilmi, 1981 : 2).<sup>11</sup>

Ditengah-tengah masyarakat yang modern tradisi *ruwatan* desa sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat kabupaten Mojokerto. Tradisi tersebut sudah dilakukan turun-temurun setiap tahun dihari yang sudah ditentukan. Tujuan dari *ruwatan* desa ini adalah sebagai ucapan syukur dan membuang hal-hal yang dianggap negatif yang ada di lingkungan desa. *Ruwatan* desa selalu dilakukan di tempat khusus. Tempat tersebut dipercaya masyarakat sekitar sebagai tempat yang dianggap khusus atau dikeramatkan. Ketika diadakan *ruwatan*, masyarakat berbondong-bondong untuk melihat dan berebut berbagai macam hasil bumi yang sengaja disiapkan dalam acara tersebut.

Tradisi ruwatan sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang tentunya memiliki makna di dalamnya. Makna berisi pengertian atau arti, amanat atau pesan, gagasan idea tau pokok pikiran, sebuah isi atau informasi, konsep, maupun maksud (Sudaryat, 2016).<sup>12</sup> Salah satu tradisi ruwatan yang masih dipertahankan ialah Ruwat Agung Nuswantara Majapahit yang diselenggarakan di Pendopo Agung Kabupaten Mojokerto. Situs Pendopo Agung termasuk wilayah Dusun Nglingsuk, Desa Trowulan, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Nama Pendopo Agung diberikan pada situs ini karena pada saat ini telah berdiri pendopo yang didirikan pada 15 Desember 1966 atas prakarsa Kolonel Sampurna.

<sup>4</sup> Johanes, Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta : Kanisius. hal. 12-13

<sup>5</sup> Ida Fitri Istaghfarin. 2018. *Agama dan Budaya (Studi tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bondowoso)*. Surabaya : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. hal. 1

<sup>6</sup> Baedhowi. 2008. *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawaen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tatanan Global*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

<sup>7</sup> Soedarsono. 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. UGM. hal. 12

<sup>8</sup> Ibid 3-48

<sup>9</sup> Sastraamidjojo, Sena. 1964. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta : Kinta. hal. 145-163

<sup>10</sup> Wardatin, L. 2019. *Mata Air Jolotundo (Studi tentang Pandangan Masyarakat Muslim terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)*. Skripsi tidak Diterbitkan. Surabaya : Fakultas Adab dan Humaniora UINSA

<sup>11</sup> Albiladiyah, S. Ilmi. 1981. *Ruwatan Sebuah Upacara Adat di Jawa Seri Adat Istiadat*. Yogyakarta : Lembang Javanologi. hal. 2

<sup>12</sup> Sudaryat, Y. 2016. *Makna dalam Wacana*. Bandung : Bandung Press

Pendirian bangunan ini dengan berdasar pada umpak-umpak yang ditemukan di situs, yang menurut anggapan mereka pada masa dahulu pasti berdiri pendopo yang sangat besar yang layak menjadi pendopo keraton. Di depan pendopo selanjutnya didirikan patung Raden Wijaya sebagai pendiri kerajaan Majapahit dan di belakangnya terdapat relief Gajah Mada sedang melakukan sumpah Amukti Palapa.<sup>13</sup>

Ruwat Agung Nuswantara Majapahit merupakan upacara suci mendoakan dan menghilangkan hal-hal negatif yang ada di bumi. Ruwatan ini dilakukan sejak tahun 1959 di halaman Candi Kedaton atau Sumur Upas yang beralamat di Desa Sentonorejo Trowulan sampai dengan terakhir dilaksanakan pada tahun 2019. Seiring dengan waktu, ruwatan ini selalu mengalami kemajuan dalam setiap pelaksanaannya. Banyak penyesuaian yang dilakukan untuk mendukung kelancaran ruwatan ini sesuai dengan teknologi dan informasi saat ini tanpa mengubah tata cara prosesi ruwatan. Pada tahun 2007, Ruwat Agung Nuswantara Majapahit akhirnya dijadikan salah satu agenda tahunan dalam pariwisata Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut dimaksudkan sebagai gerakan melestarikan kebudayaan dan dijadikan salah satu daya tarik pariwisata yang ada di Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan uraian tersebut tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah menjelaskan perubahan pelaksanaan Ruwat Agung Nuswantara Majapahit antara periode 1959-2019. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui lebih jauh lagi apa perubahan tersebut. Dalam menemukan perubahan pelaksanaan Ruwat Agung Nuswantara Majapahit antara periode 1959-2019, karya ilmiah ini menggunakan metode studi literatur, yaitu sebuah penulisan karya ilmiah yang persiapannya sama dengan penulisan karya ilmiah lainnya, akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil beberapa jurnal penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data yang diambil dari beberapa sumber yaitu *Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit dalam Komunikasi Budaya di Desa Trowulan Mojokerto* (Rahmawati, 2018), *Makna Tradisi Ruwatan Petirnaan Candi Jolotundo Sebagai Sarana Pelestarian Air* (Yosi Maurin, 2020), *Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa)* (Ryko Adiansyah, 2017), *AGAMA DAN BUDAYA (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro)* (Istaghfarin, 2018), dan beberapa sumber lainnya baik dari buku maupun internet. Dari data hasil analisis literatur tersebut akan digunakan untuk menemukan perubahan pelaksanaan Ruwat Agung Nuswantara Majapahit antara periode 1959-2019.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruwat Agung Nuswantara Majapahit dilakukan sejak tahun 1959 di halaman Candi Kedaton atau Sumur Upas yang beralamat di Desa Sentonorejo Trowulan, Candi Kedaton merupakan salah satu situs yang berukuran cukup besar dan luas, tetapi mengandung misteri. Karenanya pemugaran yang dimulai sejak dua decade lalu atau sekitar tahun 1990-an, belum dapat menemukan bentuk aslinya. Semakin digali ke dalam guna mendapat pondasi, justru mendapatkan bangunan ini menyerupai susunan ruang kea rah bawah tanah (bertingkat ke bawah). Selain itu mempunyai beberapa lorong yang terhubung dengan lokasi situs lainnya. Karenanya dari analisa sementara merupakan pusat pengendali keamanan ibu kota, yang lorong-lorongnya digunakan untuk mengamankan lokasi strategis, rumah tinggal pejabat maupun jalur pelarian menuju jalur air sungai brantas dan jalur gunung yaitu gunung biru.<sup>14</sup>

Di halaman Candi ini Ruwat Agung dilaksanakan oleh swadaya masyarakat, lalu pada tahun 1969 Ruwat Agung Nuswantara Majapahit berpindah lokasi di Pendopo Agung Trowulan dengan halaman yang lebih luas karena semakin banyak masyarakat yang berkontribusi dalam ritual ini. Namun, setelah memasuki tahun 2007 Ruwat Agung Nuswantara Majapahit diresmikan secara nasional oleh Pemerintah Kabupaten Mojokerto. Kemudian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan meminta orang yang berkelahiran Mojokerto sebagai perawat sekaligus pelaksana, maka dipilihlah Ki Wulung dan Ki Wiro Kadek.

Pada proses *ruwatan* yang dilakukan tidak ada perubahan dari tahun-tahun sebelumnya. Perbedaan yang mendasar ialah setelah diresmikan menjadi salah satu agenda tahunan. Setiap kali digelar Ruwat Agung Nuswantara Majapahit, masyarakat berbondong dan sangat antusias untuk ikut berpartisipasi. Hal tersebut dikarenakan informasi mengenai ruwatan tersebut sangat mudah diakses oleh masyarakat. Pada masa sebelum dijadikan sebagai salah satu agenda tahunan Kabupaten Mojokerto, peserta yang datang untuk berpartisipasi atau menyaksikan ruwat tersebut hanya masyarakat lokal atau dari daerah sekitar saja. Hal ini bisa dibuktikan dengan liputan dari berbagai media masa, baik cetak maupun televisi. Hal ini dapat dibuktikan dengan artikel dan berita yang terdapat pada media online dan cetak.

Selain animo masyarakat yang sangat antusias, prosesi kirab juga mengalami perubahan. Prosesi kirab pada awalnya dilakukan dengan membawa sesajen dan gunungan yang diperuntukkan untuk ruwatan. Tetapi berbeda halnya dengan kirab pada tahun 2019. Kirab pada tahun 2019 ditambahkan dengan beberapa sentuhan modern dengan melibatkan komunitas Trawas Trashion Carnival, pelajar dari SMA/MA, Paskibraka, komunitas binaraga, dan peserta yang lain dari 18 kecamatan se-Kabupaten Mojokerto. Puncak dari Ruwat Agung

<sup>13</sup> Fira Rahmawati.. 2018. *Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit dalam Komunikasi Budaya di Desa Trowulan Mojokerto*. Surabaya : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. hal. 59

<sup>14</sup> Fira Rahmawati. 2018. *Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit dalam Komunikasi Budaya di Desa Trowulan Mojokerto*. Surabaya : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. hal. 58

Nuswantoro adalah Ruwat Sukerto dan Pagelaran Wayang kulit Murwakala. Pagelaran wayang kulit didalangi oleh dalang ruwat khusus. Hal itu dikarenakan masih dalam salah satu rangkaian dari ruwat sukerto. Pagelaran wayang kulit boleh disaksikan masyarakat umum, dengan tujuan bisa mengambil pelajaran baik dari cerita wayang murwakala, hal ini sependapat dengan wayang kulit tidak sekedar tontonan dan penyamanan belaka, tetapi menjadi pemberi makna dalam kehidupan, figur wayang atau peristiwanya dapat dipahami secara simbolis.<sup>15</sup> (Sutarno, 2005 : 149). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Timbul Haryono (1996 : 1-2) menyatakan pewarisan nilai-nilai budaya dan penghayatan “jati diri” mutlak diperlukan, karena wayang mengandung nilai-nilai simbolis-filosofis yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pendidikan moral kepada masyarakat luas.<sup>16</sup>

Adapun tradisi Ruwat Agung sebagai ritual menjunjung tinggi warisan budaya nenek moyang karena masyarakat Desa Trowulan berada dalam lingkungan Majapahit. Ketika masyarakat tersebut berada dalam lingkungan Majapahit maka mereka mengikuti aturan-aturan yang berada dalam lingkungan tersebut dan warga Trowulan tetap melestarikan tradisi Ruwat Agung karena merasa mempunyai tanggung jawab sebagai keturunan Majapahit, keyakinan dan mitos masyarakat juga akan membahayakan mereka apabila tradisi ini tidak dilakukan. Mitos tersebut mengekspresikan kepercayaan warga Desa Trowulan dan mitos tersebut merupakan cara ampuh dalam mengkomunikasikan ide meskipun belum tentu ada kebenarannya. Memang mitos tersebut belum terbukti kebenarannya, tetapi mitos merupakan pusat dari pelestarian warisan budaya Majapahit dan mitos tersebut akan diceritakan kembali dari generasi ke generasi sehingga menciptakan ingatan bersama dimasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ini masih terus dilestarikan dan dijaga baik oleh masyarakat sekitar saja.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Dari pembahasan yang ada dapat disimpulkan Tradisi Ruwat Agung Nuswantara Majapahit merupakan upacara suci dan sakral yang sudah berjalan dari tahun 1959. Ruwat Agung Nuswantara Majapahit dilakukan setiap tahun di Kabupaten Mojokerto sebagai agenda tahunan. Pelaksanaannya memerlukan banyak persiapan supaya bisa berjalan dengan baik.

Dalam prosesi ruwatan tidak ada perubahan dari tahun ke tahun, tetapi prosesi kirab pada tahun 2007-2019 ada penyesuaian dengan keadaan dan dikemas lebih besar lagi. Kirab pada tahun tersebut mulai melibatkan banyak pihak termasuk peserta didik SD – SMA/SMK yang ada

di Kabupaten Mojokerto. Hal ini ditujukan sebagai sarana edukasi dan mengenali budaya nenek moyang. Kemudian pada tahun 2019 ditambahkan dengan beberapa sentuhan modern dengan melibatkan komunitas Trawas Trashion Carnival, pelajar dari SMA/MA, Paskibraka, komunitas binaraga, dan peserta yang lain dari 18 kecamatan se-Kabupaten Mojokerto. Karena banyaknya wisatawan yang ingin menyaksikan kegiatan ini, banyak pihak yang sangat diuntungkan terutama masyarakat sekitar yang menjadi pengusaha atau pedagang kecil untuk menjajakan dagangan serta makanan khas yang ada di Mojokerto, hal ini menjadi salah satu dampak yang baik bagi perekonomian warga sekitar yang berdagang pada kegiatan ruwatan ini.

Puncak dari Ruwat Agung Nuswantoro adalah Ruwat Sukerto dan Pagelaran Wayang kulit Murwakala. Ruwat sukerto dilakukan oleh peruwat yang sebelumnya sudah dipilih. Doa yang digunakan dalam prosesi ruwat ini menggunakan doa dari kepercayaan Kejawan, peserta ruwatan ini merupakan orang yang percaya dan mau mengikuti ruwatan Agung ini. Peserta ruwat sukerto ini akan dimandikan dengan air yang diambil dari 7 sumber mata air yang dianggap suci dan berada di Trowulan. Air tersebut sudah didoakan untuk membuang hal negatif di dalam tubuh Sukerto. Tidak ada paksaan untuk orang yang akan diruwat, karena peserta yang mengikuti ruwatan mendaftar secara sukarela. Setelah melakukan ruwat sukerto, acara dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit didalangi oleh dalang ruwat khusus. Hal itu dikarenakan masih dalam salah satu rangkaian dari ruwat sukerto. Pagelaran wayang kulit boleh disaksikan masyarakat umum, dengan tujuan bisa mengambil pelajaran baik dari cerita wayang murwakala. Ritual Ruwat Agung Nuswantara Majapahit bagi masyarakat Desa Trowulan dimaknai sebagai tolak balak. Tolak balak diyakini masyarakat sebagai menghindari bencana atau musibah, penyakit dan ketidak beruntungan. Bagi Pemerintah Kabupaten Mojokerto, Ruwat Agung dijadikan salah satu daya tarik untuk menyerap wisatawan. Selain itu, tujuan yang lain ialah menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di Kabupaten Mojokerto agar dikenal oleh masyarakat luas. Terlepas dari pro dan kontra ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat Mojokerto atau pada umumnya, hal tersebut merupakan bentuk rasa syukur merupakan bentuk rasa syukur atas pemberian Sang Pencipta. Ruwatan juga sudah disesuaikan dengan kepercayaan masyarakat pada saat ini. Jadi tidak ada salahnya jika terus dilestarikan.

### Saran

Tradisi ruwatan merupakan salah satu tradisi kearifan lokal masyarakat Indonesia khususnya di Jawa. Tradisi ini hendaknya terus dilestarikan dan dijaga supaya tetap bisa menjadi salah satu bentuk dari kebudayaan. Tetapi tidak melupakan dan tetap melibatkan Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap doa-doa yang dibacakan saat tradisi ruwatan masal berlangsung supaya tidak syirik. Selain itu masyarakat yang pro dan kontra mengenai

<sup>15</sup> Sutarno. 2005. *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolis*. Surakarta : STSI Press. hal. 149

<sup>16</sup> Timbul Haryono. 1996. *Wayang dalam Perspektif Historis dan Etis-Filosofis*. Yogyakarta : Makalah yang disampaikan pada seminar wayang pada tanggal 23 Mei 1996 di aula Registrasi FPIPS IKIK Yogyakarta. hal. 1-2

tradisi ruwatan ini supaya tidak saling membenci satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Baidowi. 2008. *Kearifan Lokas Komologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan Lokal dalam Tatanan Global*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Geert. Clifford. 1981. *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Johanes, Mardimin. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta : Kanisius
- Kuncoroningrat. 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta : Jambatan
- Sastraamidjojo, Sena. 1964. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta : Kinta
- Soedarsono. 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. UGM
- Sutamo. 2005. *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolis*. Surakarta : STSI Press
- Sudaryat, Y. 2016. *Makna dalam Wacana*. Bandung : Bandung Press

### B. Jurnal Ilmiah

- Adiansyah, Ryko. 2017. *Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa)*. Palembang : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Albiladiyah, S. Ilmi. 1981. *Ruwatan Sebuah Upacara Adat di Jawa Seri Adat Istiadat*. Yogyakarta : Lembang Javanologi.
- Fattah, Munawir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Istaghdarin, I.F. 2018. *Agama dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bondowoso)*. Surabaya : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel.
- Haryo, Timbul. 1996. *Wayang dalam Perspektif Historis dan Etis-Filosofis*. Yogyakarta : Makalah yang disampaikan pada seminar wayang padang tanggal 23 Mei 1996 di aula Registrasi FPIPS IKIP Yogyakarta.
- Maurin, Yosi. 2020. *Makna Tradisi Ruwatan Petirtaan Candi Jolotundo sebagai Sarana Pelestarian Air*. Malang : Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
- Rahmawati, Fira. 2018. *Makna Tradisi Ruwat Agung Nuswantara MAjapahit dalam Komunikas Budaya di Desa Trowulan Mojokerto*. Surabaya : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Rini, I. E. 2012. *Makna Tradisi Grebeg Suro dalam Melestarikan Budaya Bangsa Bagi*

- Masyarakat(Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Baluwati Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta)*. Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret
- Sudarmadji, Darmanto. Widyastuti Lestari. 2016. *Pengelolaan Mata Air untuk Penyediaan Air Rumah Tangga Berkelanjutan di Lereng Selatan Gunung Api Merapi*. Jurnal Manusia dan Lingkungan
- Wardatin, L. 2019. *Mata Air Jolotundo (Studi Tentang Pandangan Masyarakat Muslim Terhadap Kekhasiatan Mata Air Jolotundo Desa Seloliman Mojokerto)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya : Fakultas Adab dan Humaniora UINSA

### C. Internet

- <https://media.nelita.com/media/publications/114194-pengelolaan-mata-airuntuk-penyediaan-air-c509239f.pdf>
- <https://id.wikipedia.org/wi/Tradisi>
- <https://inilahmojokerto.com/2019/09/10/ruwat-agung-bumi-nuswantara-1953-saka-di-trowulan/>
- KBBI, 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi> [online]
- Kirab Agung Nuswantara 1953 Saka Tahun 2019, diakses dari <https://surabaya.tribunnews.com/2019/09/10/kirab-agung-bumi-nuswantara-1953-saka-tahun-2019semangat-majapahit-menuju-kemenangan>